

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu untuk menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, memiliki pengetahuan serta kepribadian yang mandiri. Hal ini disebabkan karena pendidikan menjadi media yang terbukti paling efektif dalam mewujudkan berbagai tujuan, termasuk tujuan dalam mencetak manusia yang memiliki karakter. Melalui pendidikan baik formal atau non formal karakter seseorang dapat terbentuk. pemikiran dasar akan pentingnya peran dari sekolah dalam pendidikan, membuat orang tua sepakat bahwa sekolah adalah salah satu lembaga yang paling cocok untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.¹

Mengacu pada fungsi pendidikan Nasional UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, Berakhlak Mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu pendidikan karakter yang dirumuskan dalam pendidikan nasional adalah karakter religius.

Pendidikan Karakter adalah upaya kesadaran dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011) Dalam mencapai tujuan pendidikan, kekuatan karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran strategi

¹ Ngainun Naim, Karakter Building, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), hlm. 44.

guru di sekolah sangat dominan dalam mendukung dan membangun karakter peserta didik di sekolah. Pendidik di sekolah harus mempunyai manajemen yang baik dan sifat yang professional dalam menjalankan komponen-komponen pendukung dalam pendidikan, dan terlebih dalam lagi untuk menumbuhkan karakter siswa. Selain itu guru juga diharapkan memiliki peran dalam menciptakan kegiatan yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi dan mampu bersaing atau berprestasi maksimal, baik dalam bidang akademik maupun non akademik yang religius.²

Pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat secara nyata, seperti dalam problem anak remaja. Terutama pada pelajar dan mahasiswa adalah mudah marah dan terprovokasi oleh keadaan sehingga tidak terkendali dan ini akan mengakibatkan berujung pada tawuran antar pelajar dan atau tawuran antar mahasiswa. Seperti yang seringkali diberitakan *ditelevisi, media sosial seperti whatsapp, instagram, twitter, dan media cetak seperti Koran*. Mahasiswa dan pelajar terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Seperti narkoba dan sejenisnya. Bahkan, perilaku negatif pelajar saat ini di perparah oleh pelaku penyimpangan di sosial media yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas seperti *free seks, melakukan aborsi, homoseksual, lesbian dan menonton film yang dilarang oleh agama islam dan lain-lain*. Dan mereka juga terkesan kurang hormat kepada orang tua-nya, guru (dosen), orang yang lebih tua dan kepada masyarakat. Fenomena ini dapat di ilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang pecah, tidak utuh).³

Sesuai dengan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka pendidikan karakter di Indonesia belum berjalan dengan baik. Dan permasalahan tersebut muncul karena faktor dari luar dan dari dalam.

² Muclas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter Konsep Dan Model, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2011), hlm. 43.

³ Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 10.

Faktor dari luar seperti pengaruh lingkungan, pola asuh kedua orang tuanya, keluarga, masyarakat dan sekolah. Sedangkan faktor dari dalam seperti pengaruh yang berasal dari dirinya sendiri baik psikis dan fisik. Lembaga sekolah kurang bisa menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada para siswa dan siswi.

Kemudian ada kasus yang diberitakan dimedia sosial, salah satunya adalah seorang siswa disalahkan satu Smp yang berada di kabupaten Cirebon berkata jorok kepada gurunya dan berperilaku yang tidak sopan. Akibatnya oknum guru terpancing emosinya dan terlibat pertengkaran dengan siswa tersebut, sehingga keduanya terlibat perkelahian sampai menyebabkan siswa tersebut mengalami luka.

Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan sumber masalah muncul dari keduanya yaitu siswa dan guru. Siswa salah karena kurangnya rasa hormat kepada guru. Sedangkan guru juga salah karena niatnya baik memberi pelajaran tetapi malah melakukan kekerasan fisik. Sehingga disekolah guru dan murid harus bisa menghayati perannya, agar proses belajar berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan.

Perilaku-perilaku menyimpang tersebut tentu saja membuat prihatin kita semua. Jadi upaya untuk perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah dengan pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak bagi anak bangsa. Dan juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, banyak masalah yang muncul didunia pendidikan. Salah satunya adalah masalah pendidikan karakter bisa terjadi dikalangan siswa bahkan guru. Masalah itu juga timbul karena terpengaruh factor dari dalam dan dari luar. Melalui pendidikan karakter yang ditanamkan dari kecil, diharapkan siswa-siswi mempunyai pedoman dalam hidup. Pedoman yang lurus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu dibutuhkan perhatian dari kedua orang tua dan guru agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa banyak sekali siswa sebagai produk pendidikan di sekolah belum menampakkan kualitas moral dan karakter yang baik, sehingga sekolah mempunyai tanggung jawab dan peran yang besar dalam menolong maupun mengantisipasi hal itu. Pendidikan karakter akan berjalan terus-menerus, sebagaimana di SMPN 2 Pangenan Kabupaten Cirebon ini.

SMPN 2 Pangenan Kabupaten Cirebon adalah salah satu sekolah yang didalamnya terdapat mata pelajaran pendidikan agama islam yang tentunya mempelajari tentang karakter siswa dan siswi selama disekolah. Sebagai seorang guru tentu mengajarkan muridnya untuk mentaati peraturan disekolah seperti wajib mengikuti kegiatan yasin dan tahlil setiap hari jum'at, membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, mendengarkan guru jika sedang menjelaskan pelajaran, menghormati guru-guru, dan menghargai sesama teman. Namun masih banyak siswa dan siswi yang tidak mendengarkan perintah dari guru. Karna masih banyak siswa yang melanggar peraturan seperti guru sedang menjelaskan pelajaran didalam kelas siswa dan siswi malah sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya, tidak membaca do'a sebelum memulai pelajaran, tidak mengikuti kegiatan yasin dan tahlil serta tidak menghormati guru.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Al-Qur'an sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Qs Luqman Ayat 17).

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini dengan judul “ Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMPN 2 Pangenan Kabupaten Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 2 Pangenan?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 2 Pangenan Cirebon?
3. Bagaimana solusi dalam menyelesaikan permasalahan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 2 Pangenan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diketahui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 2 Pangenan Cirebon.
2. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 2 Pangenan Cirebon.
3. Untuk mengetahui solusi dari permasalahan yang menjadi penghambat guru dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 2 Pangenan Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya kegunaan penelitian ini bisa dilihat dari dua hal, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pendidik dalam strategi guru pai dalam membentuk karakter religius siswa dikelas VIII SMPN 2 Pangenan.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, secara praktis akan lebih bermanfaat bagi:

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan informasi tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa.

b. Bagi Guru

Diharapkan lebih memberikan pembinaan secara intensif mengenai strategi dalam membentuk karakter religius siswanya.

c. Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua bisa memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan nilai-nilai karakter yang intensif kepada anaknya agar tercipta keharmonisan dalam keluarga.

d. Bagi Siswa

Bisa lebih selektif dalam memilih jalan hidup ke arah yang lebih baik.

e. Bagi Peneliti lain

Hasil dari penelitian dalam rangka menggali tambahan informasi tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa, sehingga dapat memperluas untuk berfikir secara mendalam sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Pemikiran

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian guru pendidikan agama islam

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang di milikinya, guru dapat menjadikan peserta didik menjadi orang yang cerdas. (Djamarah dan Zain, 2002) Jadi seorang guru merupakan profesi dalam bidang pendidikan yang

bertugas mengajarkan dan membentuk budi pekerti yang baik, hal tersebut adalah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sedangkan definisi pendidikan agama islam yaitu usaha yang di arahkan untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran islam atau suatu upaya dengan ajaran islam atau suatu upaya dengan ajaran islam, memikir memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai nilai pendidikan islam. Usaha penanaman keimanan ketakwaan melalui pengajaran nilai nilai agama islam melalui pembiasaan, pemahaman dan keteladanan.⁴

Tanggung jawab seorang guru pendidikan agama islam bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didiknya. karna profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas serta tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawab tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Jadi, pendidikan merupakan usaha sadar pendewasaan akhlaq dan budi pekerti untuk kelangsungan hidup dimasyarakat, hal tersebut berlangsung didalam lembaga formal mau pun non formal.

⁴ Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 152

b. Pengertian Karakter

Karakter adalah cerminan dari nilai yang melekat pada perilaku manusia. karakter juga merupakan perwujudan perkembangan perilaku baik seseorang sebagai pribadi intelektual, sosial, emosional dan etis. Selain itu karakter juga mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan. Oleh karena itu karakter senantiasa berhubungan dengan dimensi fisik dan psikis individu sehingga layaklah jika karakter disebut sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga dapat dipahami sebagai watak atau tabiat, dengan demikian bisadisebut juga orang yang memiliki karakter adalah orang yang memiliki kepribadian.

Doni Koesuma menyatakan bahwa karakter samadengan kepribadian. sedangkan kepribadian dianggap ciri atau karakteristik gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil atau sifat setiap individu saat masih kecil.⁵

3. Karakter Religius

Karater Religius Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius menurut perspektif Islam ialah menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak, dan pengetahuan.

Selama di dalam lingkungan sekolah tugas seorang guru adalah mengajarkan karakter religius kepada peserta didik seperti

⁵ Doni Koesoema. A. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di zaman Global. (Jakarta: Kompas Gramedis. 2007), 80.

mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam kelas, membersihkan ruang kelas terlebih dahulu, membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, dan pada saat hari jum'at para peserta didik diwajibkan untuk membawa al-qur'an dan berkumpul di lapangan terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelas tujuannya adalah untuk membaca tahlil dan yasin bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya.

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Allah SWT.
- b. Ideologi sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social dan politik.
- c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan. Pandangan hidup seorang manusia dapat diwujudkan atau sudah tercerminkan dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi dalam berperilaku dan tindakan.

Karena demikian kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai

berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.

Di dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al-karimah) dan “akhlak yang buruk” (al-akhlak al-syuu).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan pendekatan Kualitatif yaitu berupa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang atau (subjek) itu sendiri.⁶

Pendekatan kualitatif ini diambil karena penelitian ini bermaksud untuk menelaah fenomena sosial dalam suasana yang belangsung wajar atau alamiah bukan kondisi terkendali atau laborotaris. Selain itu pada dasarnya penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan atau menerangkan keadaan atau fenomena dilapangan berdasarkan data yang telah terkumpul dan digambarkan dengan kata-kata atau sebuah kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, kemudian dikembangkan lagi masalah-masalah dan cara pemecahannya bagaimana, yang diajukan untuk memperoleh kebenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris dilapangan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti didalam ruang lingkup sekolah saja.

⁶ Arif Furchan, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) 21.

Menurut Emzir, penelitian Kualitatif adalah “suatu prosedur penelitian yang menekankan suatu gambaran yang kompleks dan holistic, suatu rujukan pada naratif yang kompek yang akan mengajak pembaca ke dalam dimensi jamak dari sebuah masalah atau isu dan menyajikannya dalam semua kompleksinya”.

Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai latar alami sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrument kecil.
- b. Penelitian bersifat deskriptif.
- c. Lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk.
- d. Dalam menganalisis data cenderung secara induktif
- e. Makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif
- f. Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologi yaitu dengan memahami secara mendalam gejala fenomena yang dihadapi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian agar memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMPN 2 Pangenan Kabupaten Cirebon.

3. Data Dan Sumber Data

Menurut Ahmad Tanzeh, ”data adalah informasi tentang sebuah gejala yang harus dicatat, lebih tepatnya data, tentu merupakan “rasion d’entre” seluruh proses pencatatan”. Peneliti membutuhkan dua sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, data yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter religius

siswa dan siswi di SMPN 2 Pangenan Kabupaten Cirebon. Semua itu dapat dilakukan dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan seperti buku-buku, dan jurnal pendidikan.⁷

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara Tanya jawab oleh peneliti dengan objek penelitian.⁸

Tanya jawab (wawancara) yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penulisan. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara apabila peneliti mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara penelitian telah menyiapkan instrument penilaian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif dan jawabannya pun telah disiapkan setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.⁹

b. Observasi

⁷ Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Baru Press,2014), 22

⁸ Lexi J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002), 135.

⁹ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung:Alfabeta,2005), 72

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. (Suharsimi Arikunto, 1998) dengan metode observasi ini, peneliti dapat memperoleh data-data konkret melalui tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh objek. Peneliti akan mengadakan observasi guna untuk memperoleh informasi mengenai problematika strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas VIII Di SMPN 2 Pangenan Kabupaten Cirebon.¹⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari catatan yang digunakan dan telah berlaku, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, rekaman, dan hal-hal yang telah kita peroleh selama penelitian.

G. Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini penulis melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu untuk menghindari plagiasi dan kesamaan terhadap karya tulis yang membahas permasalahan yang sama. Beberapa karya ilmiah penulis ditemukan baik buku ataupun skripsi tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Religius siswa Smpn 2 Pangenan.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah (2021) yang berjudul "*Upaya guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 85 jakarta*". Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan. Adapun hasil yang diharapkan dari peserta didik dalam pembentukan karakter oleh guru Pendidikan Agama Islam di

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta,1998),146

SMPN 85 Jakarta yang diharapkan oleh guru agama itu peserta didik bisa mempunyai karakter yang baik dan pembiasaan untuk dirinya sehingga menjadi manusia yang mengerti sopan, santun dan berakhlak mulia. Kemudian faktor pendukung dan penghambat guru dalam guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 85 Jakarta dari faktor pendukung itu adanya fasilitas yang memadai sehingga peserta didik juga menjadi semangat dalam menjalankan peraturan yang telah dibuat. Dan adanya kekompakan guru dalam mengawasi dan mengontrol siswa, semua guru juga harus mengikuti peraturan yang telah dibuat, karena peserta didik juga mencontohkan dari gurunya terlebih dahulu. Adapun penghambat nya yaitu dari peserta didik itu sendiri jadi dimana kelihatannya peserta didik itu karakter nya baik disekolah tetapi ketika dirumah atau ketika sedang di lingkungan nya tidak mendukung jadi pengawasan orang tua pun juga harus ada agar karakter baik anak tetap bertahan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu menjadikan peran guru sebagai subjek sedangkan strategi sebagai objek penelitian.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah subjek penelitiannya, dalam penelitian diatas subjek penelitian hanya berfokus pada Pembentukan karakter siswa secara umum (sopan santun, akhlak mulia), sedangkan peneliti memfokuskan penelitian dalam Pembentukan karakter religius, khusus pada ketaatan ibadah (shalat berjamaah, yasinan).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni (2017) yang berjudul *"Upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik di SMPN 5 satu atap baraka kec. Buntu batu kab. Enrekang"*. Hasil penelitian di SMPN 5 satu atap baraka adalah Pekerjaan guru agama adalah membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran

Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pada pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas. Dengan kata lain adalah, fungsi guru dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar. Faktor hambatan yang dialami oleh guru pendidikan agama islam ialah kurangnya kesadaran beragama pada diri peserta didik serta adanya pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan informasi. Faktor pendukungnya adalah mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah, sarana dan prasarana yang memadai dan jumlah tenaga pendidik Pendidikan agama islam yang memadai dalam kegiatan yang diprogramkan mampu berjalan dengan baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu Jenis dan pendekatan penelitian Keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah subjek penelitiannya, dalam penelitian diatas Lebih mengarah ke perilaku keagamaan umum, seperti kedisiplinan shalat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian keagamaan sedangkan peneliti memfokuskan penelitian dalam Fokus yang lebih spesifik pada karakter religius, termasuk strategi teladan, motivasi, pembiasaan, dan pemanfaatan media untuk hal positif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Fatmawati 2015 yang berjudul "*Strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 13 malang*". Adapun hasil penelitian di Smp Negeri 13 malang diketahui bahwa peran guru sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk membentuk karakter religius. membangun budaya religius diantaranya yaitu guru berperan sebagai motivator, fasilitator, inspiratory, pemimpin dan yang paling utama disini adalah guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing yang bertugas untuk membimbing peserta didik dalam

membentuk akhlakul karimah. Seperti mengingatkan peserta didik untuk menggunakan budaya 5 S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun), amal setiap jum'at, peringatan hari besar islam, istighosah dan do'a bersama yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, serta pemakaian seragam sekolah yang tertutup bagi perempuan dan yang rapih untuk laki-laki. Faktor hambatan disini adalah kurangnya kesadaran peserta didik dalam mentaati ucapan guru. Dan Solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membentuk karakter peserta didik adalah ketika mengajar guru Pendidikan Agama Islam menyisipkan ayat Al-Qur'an dan Hadits. Lalu Bapak/ Ibu guru membangun kemitraan yang baik dengan orang-tua siswa dan melalui kegiatan keagamaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas Keduanya menempatkan guru pendidikan agama islam sebagai kunci utama dalam membentuk karakter atau karakter religius siswa, baik melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, pengarahan, maupun evaluasi.

Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah Detail strategi Menekankan strategi: pembiasaan, membimbing, mengawasi, suri tauladan, evaluasi.

Sedangkan peneliti menggunakan Strategi yang lebih terstruktur: pembiasaan, keteladanan, motivasi, hukuman, pemantauan penggunaan media sosial.

UINSSC